

**MASA DEPAN AKUNTANSI SYARIAH DALAM BISNIS MODERN*****THE FUTURE OF SYARIAH ACCOUNTING IN MODERN BUSINESS*****Nova Crusita Hutabarat¹, Rayyan Firdaus²**

Universitas Malikussaleh

Email: Nova.220420109@gmail.com¹, Rayyan@unimal.ac.id²

Article history :

Abstract

Received : 08-12-2024

Revised : 10-12-2024

Accepted : 12-12-2024

Published: 13-12-2024

Sharia accounting is an accounting system based on Islamic principles, emphasizing justice, transparency, and compliance with Islamic law in every financial transaction. This study aims to analyze the application of sharia accounting in modern business, identify the challenges faced, and explore the role of technology in the development of sharia accounting. The research employs a qualitative approach with a descriptive design, involving in-depth interviews with sharia accounting practitioners, document analysis, and case studies of companies that have adopted sharia accounting. The findings show that although sharia accounting is widely applied, there are several key challenges, such as the limited availability of competent human resources, difficulties in harmonizing sharia accounting standards with conventional accounting, and regulations that are not yet fully supportive. On the other hand, technology, particularly fintech, blockchain, and digitalization, plays a crucial role in enhancing efficiency, transparency, and accuracy in the implementation of sharia accounting, while also opening opportunities for more diverse sharia financial products. This study also finds that sharia accounting not only functions as a mechanism for ensuring compliance with Islamic law but can also enhance the sustainability and long-term performance of companies. Thus, the future of sharia accounting in modern business appears promising, driven by technological advancements and global trends that increasingly support inclusivity in the sharia financial system

Keywords: *Islamic Accounting, Modern Business, Technology, Fintech, Blockchain, Implementation, Challenges, Regulation, Islamic Finance.*

Abstrak

Akuntansi syariah merupakan sistem akuntansi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah Islam, yang mengutamakan keadilan, transparansi, dan kepatuhan terhadap hukum Islam dalam setiap transaksi keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan akuntansi syariah dalam bisnis modern, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mengeksplorasi peran teknologi dalam pengembangan akuntansi syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang melibatkan wawancara mendalam dengan praktisi akuntansi syariah, analisis dokumen, dan studi kasus pada perusahaan-perusahaan yang telah mengadopsi sistem akuntansi syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun akuntansi syariah telah diterapkan secara luas, terdapat beberapa tantangan utama, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, kesulitan dalam harmonisasi standar akuntansi syariah dengan akuntansi konvensional, serta regulasi yang belum sepenuhnya mendukung. Di sisi lain, teknologi, terutama fintech, blockchain, dan digitalisasi, berperan penting dalam meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akurasi dalam penerapan akuntansi syariah, serta membuka peluang untuk inovasi produk keuangan syariah yang lebih luas. Penelitian ini juga menemukan bahwa akuntansi syariah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan kepatuhan terhadap hukum Islam, tetapi juga dapat meningkatkan keberlanjutan dan kinerja jangka panjang perusahaan. Dengan demikian, masa depan akuntansi syariah



dalam bisnis modern terlihat cerah, didorong oleh perkembangan teknologi dan tren global yang semakin mendukung inklusivitas dalam sistem keuangan syariah.

Kata kunci: Akuntansi Syariah, Bisnis Modern, Teknologi, Fintech, Blockchain, Penerapan, Tantangan, Regulasi, Keuangan Syariah.

PENDAHULUAN

Dalam dunia yang semakin berkembang dan terhubung secara global, sektor keuangan memainkan peranan yang sangat penting dalam mendukung perekonomian. Salah satu pendekatan yang kini semakin mendapat perhatian adalah akuntansi syariah, yang berakar pada prinsip-prinsip hukum Islam (syariah). Akuntansi syariah tidak hanya mengatur bagaimana transaksi bisnis harus dicatat, tetapi juga bagaimana transaksi tersebut harus sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika Islam, seperti keadilan, transparansi, dan kejujuran. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan sistem keuangan yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan keadilan bagi semua pihak yang terlibat.

Akuntansi syariah merujuk pada sistem akuntansi yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam pelaporan dan pengelolaan keuangan. Hal ini mencakup larangan terhadap riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian), serta penekanan pada kegiatan bisnis yang halal dan tidak bertentangan dengan hukum Islam. Akuntansi syariah bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mencerminkan bukan hanya kinerja finansial, tetapi juga keberpihakan pada kepentingan sosial dan etika yang lebih luas.

Tujuan utama dari penerapan akuntansi syariah dalam dunia bisnis adalah untuk menciptakan sistem keuangan yang lebih adil, transparan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh Islam. Dalam konteks ekonomi modern, di mana banyak negara menghadapi tantangan dalam hal ketidakadilan sosial, krisis finansial, dan ketimpangan ekonomi, akuntansi syariah menawarkan solusi yang tidak hanya mengutamakan keuntungan finansial, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi yang lebih inklusif dan adil. Dengan demikian, akuntansi syariah memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan dan keadilan sosial.

Seiring dengan perkembangan ekonomi global dan kesadaran masyarakat akan pentingnya sistem keuangan yang lebih beretika, akuntansi syariah juga mengalami perkembangan yang pesat, baik di tingkat internasional maupun di Indonesia. Di tingkat dunia, semakin banyak negara yang mulai mengadopsi sistem keuangan syariah sebagai alternatif atau bahkan sebagai sistem utama, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, juga menunjukkan komitmen yang semakin kuat dalam mengembangkan dan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi syariah di sektor keuangan dan bisnis. Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi akuntansi syariah tetap ada, terutama dalam harmonisasi antara standar akuntansi syariah dan akuntansi konvensional.

Dengan latar belakang ini, artikel ini akan membahas prinsip-prinsip dasar akuntansi syariah, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam bisnis modern. Pengetahuan yang lebih mendalam tentang akuntansi syariah diharapkan dapat memberikan wawasan bagi praktisi keuangan, pelaku bisnis, dan masyarakat umum tentang bagaimana akuntansi syariah dapat mendukung terciptanya sistem keuangan yang lebih adil dan berkelanjutan.



Prinsip-prinsip Akuntansi Syariah

Akuntansi syariah berlandaskan pada hukum Islam yang mengatur cara transaksi keuangan dilakukan secara etis dan sesuai dengan prinsip moral dan sosial yang diajarkan dalam agama Islam. Ada beberapa prinsip dasar dalam akuntansi syariah yang menjadi pedoman dalam mengelola keuangan, dan setiap prinsip ini bertujuan untuk menciptakan sistem keuangan yang adil, transparan, dan bebas dari elemen-elemen yang merugikan masyarakat. Berikut adalah prinsip-prinsip dasar yang harus dipatuhi dalam akuntansi syariah:

1 Prinsip larangan Riba

Riba adalah konsep bunga atau keuntungan yang diperoleh dari pinjaman uang, yang dalam ajaran Islam dianggap sebagai praktik yang tidak adil. Riba melibatkan keuntungan tanpa usaha atau nilai tambah yang sah, karena pihak yang memberikan pinjaman (lender) hanya menerima pembayaran bunga yang lebih besar dari jumlah yang dipinjam, tanpa adanya risiko atau kontribusi nyata terhadap kegiatan ekonomi.

Dalam transaksi keuangan yang melibatkan riba, pihak yang meminjam uang cenderung dirugikan, karena mereka harus membayar lebih dari jumlah yang mereka terima, bahkan dalam kondisi yang mungkin tidak menguntungkan bagi mereka. Akibatnya, riba dianggap merugikan, tidak adil, dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan dan kesejahteraan sosial.

Implementasi Dalam Laporan Keuangan

Dalam akuntansi syariah, prinsip larangan riba diterapkan dengan menghindari transaksi yang melibatkan bunga atau keuntungan dari pinjaman uang. Laporan keuangan perusahaan yang mematuhi prinsip syariah harus mencerminkan transaksi yang bebas dari unsur riba. Oleh karena itu, instrumen keuangan yang digunakan harus didasarkan pada kontrak-kontrak yang sah menurut syariah, seperti mudharabah (bagi hasil), musyarakah (kemitraan), atau ijarah (sewa), yang tidak melibatkan bunga. Hal ini memengaruhi laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas, di mana setiap transaksi yang melibatkan bunga harus dihindari atau dipisahkan dengan jelas dari kegiatan operasional.

2 Prinsip Larangan Gharar (Ketidakpastian)

Gharar adalah ketidakpastian atau spekulasi yang berlebihan dalam kontrak atau transaksi bisnis. Gharar terjadi ketika salah satu pihak dalam transaksi tidak memiliki informasi yang cukup mengenai objek transaksi, harga, atau syarat-syarat lain yang memengaruhi kesepakatan. Dalam ekonomi Islam, praktik yang melibatkan gharar dianggap sebagai bentuk ketidakadilan karena salah satu pihak dapat dirugikan akibat ketidakjelasan atau ketidakpastian dalam transaksi.

Gharar dapat terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya, dalam jual beli barang yang tidak ada (contoh: kontrak yang melibatkan produk yang belum ada atau belum dikeluarkan). Dalam konteks keuangan, gharar juga dapat terjadi dalam instrumen derivatif yang memiliki risiko spekulatif tinggi.

Penerapan dalam Laporan Keuangan

Penerapan prinsip larangan gharar dalam akuntansi syariah berarti bahwa perusahaan harus menghindari transaksi atau instrumen yang melibatkan ketidakpastian tinggi atau spekulasi yang berlebihan. Dalam pengelolaan risiko keuangan, perusahaan harus memastikan bahwa semua



aspek transaksi dapat dipahami dan dipastikan oleh semua pihak yang terlibat. Misalnya, perusahaan tidak boleh melakukan transaksi yang melibatkan derivatif spekulatif yang tidak jelas, dan harus menghindari kontrak-kontrak yang tidak memberikan informasi yang cukup mengenai hak dan kewajiban masing-masing pihak.

3 Prinsip Maysir (Perjudian)

Maysir adalah konsep perjudian atau spekulasi yang berlebihan yang berisiko tinggi dan tidak didasarkan pada usaha yang sah atau perhitungan yang rasional. Dalam dunia keuangan, maysir dapat terjadi ketika sebuah transaksi atau investasi didasarkan pada spekulasi atau peluang yang tidak pasti, dengan harapan mendapatkan keuntungan yang besar tanpa memperhitungkan risiko secara rasional. Dalam Islam, perjudian dianggap sebagai praktik yang merugikan karena tidak melibatkan kerja keras yang sah dan dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial serta kerugian finansial.

Penerapan dan Dampak dalam Laporan Keuangan

Maysir dapat mempengaruhi transaksi dan laporan akuntansi karena dapat menyebabkan ketidakpastian dalam hasil keuangan dan menciptakan ketidakseimbangan dalam laporan keuangan. Dalam akuntansi syariah, perusahaan harus menghindari transaksi yang melibatkan spekulasi yang tidak rasional atau yang tidak memiliki dasar yang jelas. Oleh karena itu, laporan keuangan yang dihasilkan dari transaksi yang melibatkan maysir harus dihindari, atau jika terlibat dalam transaksi semacam itu, harus ada pengungkapan yang jelas mengenai risiko dan ketidakpastian yang ada.

4 Prinsip Keadilan dan Kepatuhan pada Syariah

Pentingnya Transparansi, Keadilan, dan Akuntabilitas pada Akuntansi Syariah

Prinsip keadilan dan kepatuhan pada syariah mengharuskan setiap transaksi yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan harus dilakukan secara adil, transparan, dan akuntabel. Akuntansi syariah tidak hanya fokus pada pencatatan angka, tetapi juga pada cara transaksi dilakukan dan dampaknya terhadap semua pihak yang terlibat. Semua transaksi harus sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam yang menekankan keadilan sosial, kepatuhan terhadap hukum Islam, dan menghindari penipuan atau ketidakadilan dalam laporan keuangan.

Dalam konteks ini, perusahaan harus memastikan bahwa mereka tidak hanya mematuhi peraturan akuntansi yang berlaku, tetapi juga memastikan bahwa kegiatan bisnis mereka bebas dari praktik-praktik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, seperti riba, gharar, atau maysir.

Penilaian berdasarkan Kepatuhan terhadap Hukum Islam

Penilaian terhadap laporan keuangan berdasarkan kepatuhan pada hukum Islam (*shariah compliance*) menjadi sangat penting. Setiap perusahaan yang mengadopsi akuntansi syariah harus menjalani audit syariah untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas keuangan yang tercatat dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Auditor syariah berperan penting untuk memverifikasi apakah perusahaan telah memenuhi kriteria kepatuhan syariah, memastikan bahwa kegiatan operasional dan keuangan perusahaan tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Penerapan Akuntansi Syariah dalam Bisnis Modern

Penerapan akuntansi syariah dalam dunia bisnis modern semakin berkembang pesat, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim yang besar, seperti Indonesia. Sebagai bagian dari sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, akuntansi syariah mengharuskan



perusahaan untuk mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam hukum Islam. Dalam konteks ini, akuntansi syariah tidak hanya mencatat transaksi keuangan, tetapi juga memastikan bahwa transaksi tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika Islam. Berikut adalah beberapa penerapan akuntansi syariah dalam dunia bisnis modern.

1. Akuntansi Syariah Pada Laporan Keuangan Perusahaan

Perbedaan Laporan Keuangan syariah dan Laporan Keuangan Konvensional

Laporan keuangan konvensional pada dasarnya menyajikan posisi dan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi umum yang berlaku (seperti PSAK di Indonesia atau IFRS di tingkat global), yang lebih fokus pada efisiensi dan profitabilitas tanpa mempertimbangkan aspek keadilan atau kepatuhan terhadap prinsip moral agama. Sementara itu, laporan keuangan syariah dibangun berdasarkan prinsip-prinsip syariah, yang mengharuskan perusahaan untuk menghindari transaksi yang melibatkan riba, gharar, dan maysir. Selain itu, laporan keuangan syariah juga menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan keadilan sosial. Hal ini membuat laporan keuangan syariah mencerminkan lebih dari sekedar laba dan rugi, tetapi juga kepatuhan terhadap hukum Islam dan dampak sosial dari kegiatan bisnis tersebut.

Secara garis besar, perbedaan utama antara laporan keuangan konvensional dan syariah terletak pada jenis transaksi yang diperbolehkan dan bagaimana laporan tersebut mencerminkan prinsip moral dalam bisnis. Misalnya, laporan keuangan syariah akan memisahkan transaksi yang melibatkan bunga (riba) dan menampilkan informasi yang lebih mendalam tentang kepatuhan terhadap hukum Islam.

Contoh Penerapan dalam Laporan Laba Rugi, Neraca, dan Arus Kas

a. Laporan Laba Rugi

Dalam laporan laba rugi syariah, keuntungan dari transaksi yang mengandung unsur riba atau perjudian harus dihindari dan dipisahkan. Oleh karena itu, pendapatan yang berasal dari bunga bank atau investasi yang tidak sesuai dengan syariah akan dilaporkan terpisah, atau lebih baik, dihapuskan. Sumber pendapatan yang sah harus berasal dari transaksi halal seperti mudharabah, musyarakah, dan penjualan barang yang sesuai dengan hukum Islam.

b. Neraca

Pada neraca, aset yang dimiliki oleh perusahaan harus bebas dari unsur riba dan harus diperoleh melalui cara yang sah menurut syariah. Misalnya, jika perusahaan memiliki pinjaman, laporan keuangan syariah akan menghindari pinjaman berbasis bunga dan menggantinya dengan instrumen syariah seperti mudharabah atau musyarakah.

c. Arus Kas

Dalam laporan arus kas, transaksi yang melibatkan riba atau spekulasi akan dipisahkan untuk menjaga transparansi. Arus kas yang berasal dari kegiatan yang tidak sesuai dengan syariah harus dilaporkan secara terpisah, sehingga pemangku kepentingan dapat melihat secara jelas aliran kas yang sah dan halal dalam bisnis.

2. Penggunaan Instrumen Keuangan Syariah

Sukuk, Mudharabah, Musyarakah, dan Ijarah

Instrumen keuangan syariah merupakan kontrak atau perjanjian yang mengikuti prinsip-prinsip syariah. Beberapa instrumen keuangan syariah yang umum digunakan dalam bisnis modern adalah:

**a. Sukuk**

Sukuk adalah instrumen keuangan syariah yang setara dengan obligasi dalam sistem keuangan konvensional, tetapi tanpa melibatkan bunga. Sukuk berdasarkan pada pembagian kepemilikan atas aset nyata yang menghasilkan pendapatan. Para pemegang sukuk berhak mendapatkan bagian dari pendapatan yang dihasilkan dari aset tersebut, sesuai dengan bagi hasil yang disepakati.

b. Mudharabah

Mudharabah adalah suatu kontrak kemitraan di mana satu pihak (pemilik modal) menyediakan dana, sementara pihak lain (pengelola) menyediakan tenaga dan keahlian. Keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan, sedangkan kerugian hanya ditanggung oleh pemilik modal, kecuali jika kerugian tersebut disebabkan oleh kelalaian pengelola.

c. Musyarakah

Musyarakah adalah suatu bentuk kemitraan di mana kedua belah pihak (pemilik modal dan pengelola) menyumbangkan modal untuk suatu proyek atau usaha tertentu. Keuntungan dibagi berdasarkan proporsi yang disepakati, dan kerugian dibagi sesuai dengan proporsi modal yang disumbangkan oleh masing-masing pihak.

d. Ijarah

Ijarah adalah kontrak sewa-menyewa, di mana satu pihak menyewakan barang atau jasa kepada pihak lain dengan imbalan tertentu. Dalam ijarah, penyewa tidak memperoleh kepemilikan atas aset yang disewa, tetapi hanya hak untuk memanfaatkannya selama periode yang disepakati.

Cara Akuntansi atas Instrumen Keuangan Syariah

Dalam akuntansi syariah, instrumen keuangan seperti sukuk, mudharabah, musyarakah, dan ijarah dicatat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Misalnya, dalam transaksi sukuk, akuntansi akan mencatat kepemilikan aset dan pendapatan yang dihasilkan dari aset tersebut, bukan bunga atau pembayaran tetap. Untuk mudharabah dan musyarakah, pembagian keuntungan harus dihitung sesuai dengan ketentuan yang sudah disepakati dalam kontrak, dan setiap kerugian yang terjadi harus dicatat dengan cara yang sesuai dengan prinsip syariah, yaitu bahwa kerugian hanya ditanggung oleh pihak yang menyediakan modal jika kerugian tersebut bukan disebabkan oleh kelalaian atau penyalahgunaan oleh pengelola.

Dalam ijarah, pendapatan yang diperoleh dari sewa akan dicatat sebagai pendapatan operasional, sementara nilai aset yang disewakan tetap tercatat dalam neraca sebagai aset yang dimiliki oleh perusahaan penyewa.

3. Manajemen Resiko dalam Akuntansi Syariah**Teknik Manajemen Resiko Berbasis Syariah**

Manajemen risiko dalam akuntansi syariah mengacu pada pengelolaan risiko yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yang menghindari unsur ketidakpastian (gharar) dan spekulasi (maysir). Teknik manajemen risiko berbasis syariah melibatkan beberapa langkah, antara lain:

a. Diversifikasi

Menggunakan berbagai jenis instrumen keuangan syariah yang berbeda, seperti mudharabah, musyarakah, dan sukuk, untuk mengurangi risiko yang terkait dengan satu jenis instrumen saja.

**b. Hedge dengan Instrumen Syariah**

Menggunakan instrumen yang dapat mengurangi risiko, seperti sukuk atau ijarah, untuk melindungi perusahaan dari fluktuasi pasar yang tidak terduga.

c. Asuransi Syariah (Takaful):

Menggunakan produk asuransi syariah untuk melindungi perusahaan dari risiko kerugian. Dalam takaful, peserta saling membantu dan berbagi risiko dengan dasar gotong-royong, bukan berdasarkan prinsip saling menguntungkan individu.

Pengaruh Prinsip-prinsip Syariah terhadap Kebijakan Pengelolaan Resiko Perusahaan

Prinsip-prinsip syariah memengaruhi kebijakan pengelolaan risiko perusahaan dalam beberapa cara. Misalnya, perusahaan diharuskan untuk menghindari transaksi yang mengandung unsur riba, gharar, dan maysir, yang sering kali menambah ketidakpastian atau risiko yang tidak dapat diprediksi. Dalam pengelolaan risiko, perusahaan yang menerapkan akuntansi syariah akan berfokus pada risiko yang sah dan terukur, serta menghindari spekulasi atau perjudian yang berisiko tinggi.

Selain itu, kebijakan pengelolaan risiko yang berbasis syariah juga menekankan pentingnya keadilan dan transparansi dalam setiap transaksi. Hal ini berarti bahwa semua pihak yang terlibat dalam transaksi harus memahami sepenuhnya risiko yang mereka hadapi, serta memperoleh manfaat yang seimbang dari hasil yang diperoleh.

Tantangan Penerapan Akuntansi di Bisnis Modern

Meskipun penerapan akuntansi syariah semakin berkembang, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim yang besar, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh pelaku bisnis, akuntan, dan pemerintah untuk mewujudkan sistem akuntansi yang sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Beberapa tantangan utama dalam penerapan akuntansi syariah di bisnis modern antara lain adalah keterbatasan sumber daya manusia, perbedaan standar akuntansi syariah dan konvensional, serta tantangan dalam regulasi dan kebijakan pemerintah.

1 Keterbatasan Sumber Daya Manusia**Kebutuhan Pelatihan Akuntansi Syariah yang Kompeten**

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan akuntansi syariah adalah terbatasnya jumlah akuntan yang memiliki keahlian dan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip syariah. Akuntan yang kompeten dalam akuntansi syariah tidak hanya harus memahami teori dan praktik akuntansi, tetapi juga harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang hukum Islam, terutama dalam hal transaksi bisnis yang diatur oleh syariah.

Kebutuhan akan pelatihan akuntan syariah yang kompeten menjadi sangat penting. Banyak akuntan yang sudah terlatih dalam sistem akuntansi konvensional mungkin belum menguasai standar dan pedoman akuntansi syariah yang spesifik. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk program pendidikan dan pelatihan yang dapat menghasilkan akuntan syariah yang ahli dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam yang diterapkan dalam dunia bisnis.

Kurangnya Pemahaman tentang Akuntansi Syariah di Kalangan Praktisi Keuangan

Pemahaman tentang akuntansi syariah masih terbatas di kalangan banyak praktisi keuangan, terutama di luar sektor perbankan dan keuangan syariah. Banyak profesional di sektor



keuangan konvensional yang belum teredukasi tentang pentingnya prinsip-prinsip syariah, sehingga mereka kesulitan untuk mengimplementasikan akuntansi syariah dengan tepat. Kurangnya pemahaman ini dapat menghambat transisi yang lebih luas menuju sistem keuangan yang sepenuhnya mematuhi syariah, terutama di sektor-sektor yang belum sepenuhnya terlibat dalam keuangan syariah.

2 Perbedaan Standart Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional

Hambatan dalam Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional

Salah satu tantangan penting lainnya adalah perbedaan yang signifikan antara standar akuntansi syariah dan akuntansi konvensional. Akuntansi konvensional, yang diatur oleh prinsip-prinsip seperti GAAP (Generally Accepted Accounting Principles) atau IFRS (International Financial Reporting Standards), didasarkan pada tujuan utama untuk memaksimalkan laba dan efisiensi ekonomi, tanpa mempertimbangkan prinsip moral atau sosial yang lebih luas.

Sementara itu, akuntansi syariah tidak hanya memperhatikan aspek keuangan dan operasional, tetapi juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam, seperti larangan terhadap riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian). Hal ini menyebabkan adanya perbedaan dalam pencatatan transaksi, pengakuan pendapatan, dan pengelolaan risiko dalam akuntansi syariah.

Proses harmonisasi antara standar akuntansi syariah dengan standar internasional menjadi hambatan besar, karena beberapa prinsip dasar dalam akuntansi syariah bertentangan dengan pendekatan konvensional yang mengutamakan keuntungan semata. Sebagai contoh, pengakuan pendapatan dalam akuntansi syariah lebih ketat, karena hanya transaksi yang jelas dan sah menurut syariah yang diakui sebagai pendapatan.

Tantangan dalam Penerapan Prinsip-prinsip Syariah di Perusahaan Multinasional

Perusahaan multinasional yang beroperasi di berbagai negara dengan berbagai sistem hukum dan budaya menghadapi tantangan dalam mengadopsi prinsip-prinsip syariah. Meskipun perusahaan di negara-negara dengan mayoritas Muslim bisa dengan mudah mengimplementasikan akuntansi syariah, perusahaan multinasional yang beroperasi di negara-negara dengan sistem keuangan konvensional mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan praktik bisnis mereka dengan standar syariah.

Selain itu, standar akuntansi syariah yang berbeda-beda di setiap negara (misalnya, Indonesia memiliki PSAK Syariah, sementara negara-negara lain menggunakan standar yang berbeda) dapat menyebabkan inkonsistensi dalam penerapan dan pelaporan keuangan. Perusahaan multinasional sering kali kesulitan untuk menjaga keseragaman pelaporan keuangan di seluruh entitas yang berbeda, sementara tetap mematuhi standar akuntansi syariah yang berlaku di masing-masing negara.

3 Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

Tantangan dalam Penerapan dan Regulasi Syariah

Pengawasan dan penerapan regulasi syariah dalam bisnis modern merupakan tantangan besar, terutama di negara-negara yang belum sepenuhnya mengadopsi sistem keuangan syariah. Di banyak negara, meskipun ada lembaga seperti Dewan Syariah Nasional (DSN) atau badan otoritas lainnya yang berfungsi untuk mengawasi kepatuhan terhadap prinsip syariah, penerapan regulasi ini seringkali tidak konsisten, dan pengawasannya terkadang lemah.

Selain itu, pengawasan atas transaksi yang melibatkan instrumen keuangan syariah (seperti sukuk atau mudharabah) bisa sangat rumit, mengingat adanya keterlibatan banyak pihak dan



negara dengan regulasi yang berbeda. Tanpa pengawasan yang ketat, ada risiko perusahaan atau lembaga keuangan terlibat dalam praktik yang tidak sesuai dengan prinsip syariah, meskipun mereka mengklaim diri mereka sebagai lembaga syariah.

Kendala Kebijakan Pemerintah dalam Adopsi Akuntansi Syariah

Di beberapa negara, kebijakan pemerintah yang tidak mendukung atau tidak jelas mengenai akuntansi syariah juga menjadi hambatan. Meskipun beberapa negara, seperti Indonesia dan Malaysia, telah membuat kemajuan dalam mengembangkan sistem keuangan syariah, kebijakan dan regulasi terkait akuntansi syariah seringkali belum sepenuhnya mendukung penerapan standar syariah di seluruh sektor bisnis.

Kebijakan pemerintah yang tidak mendukung, atau bahkan bertentangan dengan prinsip syariah, dapat menyebabkan kebingungan di kalangan pelaku bisnis, khususnya dalam sektor yang tidak sepenuhnya berfokus pada keuangan syariah. Misalnya, kebijakan yang masih mengutamakan pendekatan akuntansi konvensional atau belum adanya insentif untuk perusahaan yang ingin mengadopsi akuntansi syariah dapat menjadi penghalang bagi perusahaan untuk beralih ke sistem yang lebih sesuai dengan prinsip syariah.

Studi Kasus Penerapan Akuntansi Syariah dalam Bisnis

Penerapan akuntansi syariah dalam bisnis memberikan dampak positif yang signifikan bagi perusahaan, baik dari segi kinerja keuangan maupun keberlanjutan sosial dan lingkungan. Dalam banyak kasus, perusahaan yang berkomitmen pada prinsip-prinsip syariah tidak hanya berfokus pada pencapaian laba, tetapi juga memastikan bahwa bisnis mereka beroperasi secara etis dan sesuai dengan prinsip keadilan, transparansi, dan keberlanjutan. Berikut adalah beberapa studi kasus mengenai penerapan akuntansi syariah di perusahaan.

1. Contoh Perusahaan yang Mengadopsi Syariah

a. Studi Kasus Perusahaan Syariah di Indonesia: Bank Syariah Indonesia (BSI)

Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan salah satu contoh perusahaan yang berhasil mengadopsi akuntansi syariah dalam operasional bisnisnya. Sebagai bagian dari perusahaan induk BUMN, BSI mengimplementasikan sistem akuntansi syariah dalam seluruh aktivitas keuangannya, mulai dari pembiayaan, pengelolaan dana, hingga pelaporan keuangan.

b. Penerapan Akuntansi Syariah di BSI:

BSI menggunakan prinsip syariah dalam setiap transaksi, baik pembiayaan (mudharabah, musyarakah) maupun pengelolaan dana (investasi dalam sukuk, ijarah). Setiap laporan keuangan BSI disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah) yang berlaku di Indonesia dan memiliki pengawasan dari Dewan Syariah Nasional (DSN) untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip syariah.

c. Dampak Penerapan Akuntansi Syariah:

Penerapan akuntansi syariah di BSI tidak hanya membuat perusahaan lebih terpercaya di kalangan nasabah yang mengutamakan nilai-nilai syariah, tetapi juga mendorong kinerja perusahaan yang lebih transparan dan adil. Pendekatan ini membantu BSI menghindari risiko hukum yang mungkin timbul dari transaksi yang melibatkan riba dan maysir, serta meningkatkan kepuasan nasabah yang peduli dengan kepatuhan syariah.

**d. Studi Kasus Perusahaan Global: Al Rajhi Bank**

Al Rajhi Bank, yang berbasis di Arab Saudi, adalah salah satu bank syariah terbesar di dunia. Al Rajhi Bank menggunakan sistem akuntansi syariah untuk memastikan semua transaksi dan pembiayaan yang dilakukan oleh bank mematuhi prinsip-prinsip Islam.

e. Penerapan Akuntansi Syariah di Al Rajhi Bank:

Al Rajhi Bank mengelola portofolio investasi yang sepenuhnya bebas dari riba dan spekulasi (gharar). Mereka menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam semua aktivitas pembiayaan, termasuk mudharabah, musyarakah, dan ijarah. Laporan keuangan mereka disusun dengan memisahkan pendapatan yang diperoleh dari transaksi halal dan yang melibatkan instrumen syariah.

f. Dampak Penerapan Akuntansi Syariah:

Penerapan akuntansi syariah ini memungkinkan Al Rajhi Bank untuk menarik investor yang peduli dengan prinsip etika dan syariah, serta memperluas pangsa pasar di negara-negara dengan populasi Muslim yang besar. Kinerja keuangan bank ini juga tetap stabil, meskipun menghadapi tantangan global di pasar keuangan konvensional.

2. Analisis Dampak Penerapan Akuntansi Syariah terhadap Kinerja Keuangan dan Keberlanjutan Perusahaan**Dampak Positif terhadap Kinerja Keuangan****a. Stabilitas Keuangan yang Lebih Baik:**

Salah satu manfaat utama penerapan akuntansi syariah adalah menciptakan kestabilan keuangan yang lebih besar. Dengan menghindari transaksi berbasis bunga (riba) dan spekulasi (maysir), perusahaan dapat mengurangi eksposur terhadap risiko sistemik yang mungkin timbul dari fluktuasi pasar keuangan konvensional.

b. Pertumbuhan yang Berkelanjutan:

Perusahaan yang mengadopsi akuntansi syariah sering kali berfokus pada investasi dan pembiayaan yang berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, misalnya dengan memilih proyek yang etis dan berkelanjutan. Ini bukan hanya meningkatkan citra perusahaan, tetapi juga menarik lebih banyak investor yang tertarik pada perusahaan yang berkomitmen pada keberlanjutan sosial dan lingkungan.

c. Transparansi dan Kepercayaan:

Dengan fokus pada transparansi dalam pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, perusahaan dapat memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari pelanggan dan pemangku kepentingan. Kepercayaan yang lebih besar dapat berkontribusi pada peningkatan volume transaksi dan loyalitas pelanggan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dampak terhadap Keberlanjutan Perusahaan

Penerapan akuntansi syariah yang berfokus pada prinsip keadilan dan transparansi dapat memperkuat reputasi perusahaan dan menjadikannya lebih berkelanjutan dalam jangka panjang. Karena akuntansi syariah melibatkan pertimbangan sosial dan moral dalam pengambilan keputusan bisnis, perusahaan lebih cenderung menghindari praktik-praktik yang dapat merusak keberlanjutan mereka, seperti investasi dalam proyek yang merusak lingkungan atau yang melibatkan eksploitasi sumber daya yang tidak berkelanjutan.



Selain itu, perusahaan yang menerapkan akuntansi syariah biasanya lebih fokus pada pembangunan komunitas dan kesejahteraan sosial. Prinsip-prinsip syariah yang menekankan pada pembagian keuntungan yang adil dan pengelolaan risiko yang hati-hati turut berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang perusahaan tersebut.

3. Best Practices dalam Implementasi Akuntansi Syariah

Langkah-Langkah Terbaik yang Dapat Diambil Perusahaan dalam Mengimplementasikan Akuntansi Syariah

Untuk berhasil mengimplementasikan akuntansi syariah dalam bisnis, perusahaan harus mengikuti beberapa best practices. Berikut adalah langkah-langkah terbaik yang dapat diambil oleh perusahaan:

a. Pelatihan dan Pendidikan untuk SDM

Menginvestasikan dalam pelatihan berkelanjutan untuk staf akuntansi dan manajemen agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip syariah dan bagaimana menerapkannya dalam transaksi keuangan.

Meningkatkan kesadaran di kalangan eksekutif dan pemangku kepentingan tentang pentingnya akuntansi syariah bagi bisnis yang berkelanjutan.

b. Memahami dan Mengikuti Standar Akuntansi Syariah

- 1) Perusahaan harus memastikan bahwa laporan keuangan mereka disusun sesuai dengan standar akuntansi syariah yang berlaku di negara mereka atau sesuai dengan pedoman internasional. Mematuhi pedoman ini akan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan.
- 2) Berkolaborasi dengan Dewan Syariah Nasional atau lembaga syariah untuk mendapatkan panduan dan pengawasan terhadap kegiatan bisnis yang mengikuti prinsip syariah.

c. Menerapkan Sistem Pengawasan Internal yang Kuat

- 1) Memiliki sistem pengawasan internal yang kuat untuk memastikan bahwa setiap transaksi dan keputusan keuangan perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- 2) Mengadakan audit syariah yang teratur untuk memastikan kepatuhan terhadap hukum Islam dan prinsip-prinsip akuntansi syariah.

d. Mengutamakan Transparansi dan Keadilan dalam Laporan Keuangan

- 1) Laporan keuangan harus disusun secara transparan dan jelas, memisahkan pendapatan halal dan yang melibatkan transaksi yang sah menurut syariah, serta menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola risiko dan distribusi keuntungan.
- 2) Memberikan informasi yang jelas kepada pemangku kepentingan mengenai kepatuhan syariah perusahaan.

e. Menggunakan Instrumen Keuangan Syariah yang Tepat

- 1) Mengadopsi instrumen keuangan syariah seperti sukuk, mudharabah, musyarakah, atau ijarah yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan prinsip syariah.
- 2) Mengelola risiko finansial dengan menghindari instrumen yang melibatkan bunga atau spekulasi berlebihan.

f. Membangun Budaya Organisasi yang Mematuhi Syariah

- 1) Menanamkan nilai-nilai syariah dalam budaya perusahaan untuk memastikan bahwa seluruh karyawan dan pemangku kepentingan memahami pentingnya etika dan kepatuhan dalam bisnis.



- 2) Mendorong perusahaan untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial yang mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Masa Depan Akuntansi Syariah dalam Bisnis Modern

Akuntansi syariah, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam praktik akuntansi dan keuangan, telah menunjukkan perkembangan yang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Seiring dengan pertumbuhan pesat industri keuangan syariah, penerapan akuntansi syariah di bisnis modern semakin relevan, terutama dengan semakin banyaknya perusahaan yang mengadopsi sistem keuangan ini. Masa depan akuntansi syariah di dunia bisnis tampak menjanjikan, didorong oleh tren global yang semakin inklusif dan berkembangnya teknologi yang dapat mendukung penerapan prinsip-prinsip syariah dalam dunia bisnis yang semakin kompleks.

Tren Global Akuntansi Syariah

1. Prospek Pertumbuhan Industri Keuangan Syariah

Industri keuangan syariah telah menunjukkan angka pertumbuhan yang impresif dalam beberapa tahun terakhir. Diperkirakan, nilai pasar keuangan syariah global akan terus berkembang dengan pesat, seiring dengan meningkatnya minat investor dan perusahaan di berbagai belahan dunia, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim yang besar.

Menurut laporan Global Islamic Finance Report (GIFR), industri keuangan syariah diperkirakan akan mencapai lebih dari \$3 triliun pada tahun 2024. Hal ini mencakup sektor-sektor seperti perbankan syariah, sukuk (obligasi syariah), asuransi syariah, dan pasar modal syariah. Pertumbuhan ini juga didorong oleh meningkatnya kesadaran akan investasi yang berkelanjutan dan etis, di mana akuntansi syariah memainkan peran kunci dalam memastikan transparansi dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah.

Selain itu, banyak negara non-Muslim, seperti Inggris, Jepang, dan Hong Kong, juga telah mengadopsi sistem perbankan syariah untuk menarik investor global dan memperluas akses ke pasar syariah yang berkembang pesat. Kenaikan permintaan akan instrumen syariah yang sesuai dengan prinsip Islam, seperti sukuk, membuka peluang baru untuk inovasi dalam sektor ini.

2. Inovasi dalam Penerapan Akuntansi Syariah

Penerapan akuntansi syariah di sektor bisnis terus berinovasi, seiring dengan berkembangnya teknologi dan kebutuhan untuk mematuhi standar syariah yang lebih ketat. Beberapa inovasi yang mulai terlihat dalam penerapan akuntansi syariah adalah:

a. Penerapan Standar Global untuk Akuntansi Syariah:

Organisasi internasional seperti Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI) dan International Financial Reporting Standards (IFRS) mulai bekerja lebih erat dalam mengembangkan standar yang mengakomodasi kebutuhan akuntansi syariah dan memfasilitasi harmonisasi antara akuntansi konvensional dan syariah.

b. Pelaporan Keuangan Berkelanjutan dan Sosial:

Akuntansi syariah semakin berfokus pada pelaporan yang transparan tidak hanya mengenai kinerja finansial, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan dari bisnis yang dijalankan. Ini mencakup pelaporan tentang kontribusi perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat, yang sesuai dengan prinsip-prinsip masalah (kepentingan umum) dalam Islam.

**c. Inovasi Produk Keuangan Syariah:**

Instrumen keuangan syariah semakin beragam, dengan lebih banyak produk yang menawarkan pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti pembiayaan berbasis equity (mudharabah dan musyarakah) dan instrumen investasi sosial (zakat, wakaf, dan infaq).

Peran Teknologi dalam Pengembangan Akuntansi Syariah**1. Pemanfaatan Teknologi dan Fintech dalam Mendukung Akuntansi Syariah**

Perkembangan pesat dalam teknologi, khususnya financial technology (fintech), telah membuka peluang besar untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam penerapan akuntansi syariah. Teknologi dapat memainkan peran penting dalam mengoptimalkan pengelolaan keuangan syariah dan memperluas adopsi sistem keuangan syariah ke berbagai sektor.

2. Automatisasi dan Sistem Informasi Keuangan Syariah

Teknologi informasi dan perangkat lunak akuntansi syariah yang lebih canggih memungkinkan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan syariah secara otomatis, meminimalkan kesalahan manusia, dan memastikan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap prinsip syariah.

3. Platform Pembiayaan Berbasis Syariah

Teknologi fintech memungkinkan perusahaan untuk menawarkan pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah secara lebih mudah, misalnya melalui crowdfunding syariah atau peer-to-peer lending. Platform-platform ini dapat memfasilitasi transaksi keuangan yang transparan dan mengurangi ketergantungan pada perantara konvensional.

4. Pengelolaan Zakat dan Wakaf secara Digital

Teknologi memungkinkan pengelolaan dan distribusi zakat, wakaf, dan infaq dengan lebih efisien. Beberapa platform digital telah berkembang untuk mengumpulkan dan mendistribusikan dana zakat, serta memungkinkan investor untuk memantau dan melaporkan penggunaan dana tersebut secara transparan.

5. Potensi Blockchain dan Digitalisasi dalam Sektor Keuangan Syariah

Blockchain dan teknologi digital lainnya juga memiliki potensi besar untuk mempercepat adopsi akuntansi syariah di bisnis modern. Berikut adalah beberapa manfaat teknologi blockchain untuk keuangan syariah:

a. Transparansi dan Keamanan Transaksi

Teknologi blockchain dapat memberikan transparansi penuh terhadap setiap transaksi keuangan, yang sangat penting dalam akuntansi syariah, di mana kejujuran dan keadilan harus dijaga. Dengan menggunakan blockchain, setiap transaksi dapat dilacak secara real-time, dan catatan transaksi yang tidak dapat diubah (immutable) akan memastikan bahwa tidak ada manipulasi atau kecurangan dalam laporan keuangan.

b. Automatisasi dan Smart Contracts

Teknologi blockchain memungkinkan penerapan smart contracts, yang dapat digunakan untuk menjalankan transaksi syariah secara otomatis sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Ini dapat mengurangi kebutuhan untuk perantara dan meningkatkan efisiensi dalam penyelesaian transaksi, baik dalam pembiayaan mudharabah, musyarakah, atau transaksi sukuk.

**c. Pengelolaan Sukuk Digital**

Sukuk digital yang didukung oleh teknologi blockchain menawarkan cara baru untuk menerbitkan dan mengelola obligasi syariah. Sistem ini memungkinkan investor untuk lebih mudah membeli, menjual, dan melacak kepemilikan sukuk, serta memastikan kepatuhan terhadap prinsip syariah.

d. Penerapan Kripto Syariah

Beberapa negara dan perusahaan telah mulai menjajaki kemungkinan penerapan mata uang kripto yang sesuai dengan prinsip syariah. Meskipun masih banyak perdebatan, perkembangan ini menunjukkan bahwa dunia keuangan syariah mulai terbuka terhadap inovasi digital, dengan pendekatan yang hati-hati dan berlandaskan prinsip-prinsip syariah.

KESIMPULAN

Akuntansi syariah memainkan peran penting dalam memastikan bahwa praktik bisnis dan keuangan mengikuti prinsip-prinsip Islam, yang menekankan keadilan, transparansi, dan keberlanjutan. Seiring dengan pertumbuhan industri keuangan syariah yang pesat, penerapan akuntansi syariah semakin relevan dan diadopsi oleh berbagai sektor, baik di negara-negara dengan populasi Muslim yang besar maupun di negara non-Muslim yang tertarik untuk memasuki pasar syariah global.

Masa depan akuntansi syariah dalam bisnis modern sangat cerah, didorong oleh tren global yang semakin inklusif dan berkembangnya teknologi yang dapat mempercepat penerapannya. Inovasi-inovasi baru, seperti pengembangan standar akuntansi syariah yang lebih harmonis secara internasional, serta penggunaan teknologi fintech, blockchain, dan digitalisasi, semakin membuka peluang bagi perusahaan untuk mengelola keuangan syariah dengan lebih efisien, transparan, dan aman.

Dengan dukungan teknologi, akuntansi syariah dapat mempermudah proses transaksi, pengelolaan risiko, dan pelaporan keuangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan dan keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, penerapan akuntansi syariah bukan hanya sebuah kewajiban religius, tetapi juga strategi bisnis yang berpotensi menghasilkan nilai jangka panjang, menciptakan ekosistem bisnis yang lebih adil dan berkelanjutan, serta membuka peluang investasi baru di tingkat global.

Secara keseluruhan, masa depan akuntansi syariah di dunia bisnis modern akan terus berkembang seiring dengan inovasi dan perubahan kebutuhan pasar, menjadikannya sebagai bagian integral dari industri keuangan global yang lebih etis dan berorientasi pada keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions). (2010). Shariah Standards and Accounting Standards for Islamic

Fatwa DSN-MUI (Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia).

Hassan, M. K., & Lewis, M. K. (2007). Handbook of Islamic Banking. Edward Elgar Publishing.

IFSB (Islamic Financial Services Board). (2020). Islamic Financial Services Industry Stability Report.



Indonesia Financial Services Authority (OJK). (2021). Laporan Tahunan Industri Keuangan Syariah Indonesia.

Islamic Finance News (IFN).www.islamicfinancenews.com.

Kamla, R. (2009). "Critical perspectives on the growth of Islamic accounting." *Accounting Forum*, 33(2), 94-101.

KPMG. (2020). *Islamic Finance: The Future of Islamic Banking and Finance*.

Laporan Tahunan Perusahaan Syariah (seperti Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, atau Maybank Islamic).

Shah, N., & Jaffar, R. (2017). "The role of Islamic accounting in promoting ethical and socially responsible business practices." *Journal of Islamic Accounting and*

Thomson Reuters. (2018). *Islamic Finance Development Report 2018*.

Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (Indonesia).

Zubair, I. (2019). "The Role of Technology in Islamic Accounting." *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(3), 234-247.